

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA DENGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH DI STIKES GUNA BANGSA YOGYAKARTA

Dwi Agustiana Sari¹ Jennifa² Eni Yuniarti³

^{1,2} Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Guna Bangsa Yogyakarta

³ Mahasiswa, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Guna Bangsa Yogyakarta

*Email Korespondensi: dwiagustianasari@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku seks pranikah menjadi masalah krusial di kalangan remaja, khususnya perempuan, dengan dampak yang merugikan seperti aborsi, penyakit menular seksual, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Perilaku ini tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap remaja, tetapi juga oleh faktor lingkungan, sosial budaya, dan peran serta pengawasan orang tua. Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku seks pra nikah pada mahasiswa di STIKES Guna Bangsa Yogyakarta. Metode: Uji *Chi-square* digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian kuantitatif ini. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan 80 mahasiswa sebagai sampel dari populasi 460 mahasiswa, dengan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Hasil: Hasil Penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar remaja berpengetahuan baik berjumlah 37 orang (45,1%), hasil penelitian sikap remaja bersikap positif berjumlah 77 orang (93,9%) dan perilaku buruk berjumlah 50 orang (61,0 %) terhadap seks pranikah. Hasil uji *p-value* > 0,05 sehingga dapat diartikan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku seks pranikah. Kesimpulan: Tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku seks pranikah di STIKES Guna Bangsa Yogyakarta.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap remaja, Seks pranikah

ABSTRACT

Premarital sex is a big problem for teenagers, especially women, the consequences of premarital sex include abortion, contracting sexually transmitted diseases and unwanted pregnancies. Good knowledge and attitudes of teenagers do not always influence premarital sexual behavior because socio-cultural factors, environmental influences and parental supervision can also influence the form of premarital sexual behavior. Method: This research uses a quantitative method, with a cross sectional approach. The population in this study was 460 students with 80 samples using proportional random sampling technique. Data collection used a questionnaire, while data analysis used the Chi squer test. Results: The results of this research showed that the majority of teenagers had good knowledge, amounting to 37 people (45.1%), the research results showed that 77 people had positive attitudes towards premarital sex and 50 people (61.0%) had bad behavior towards premarital sex. The results

of the p-value test were > 0.05 so it can be interpreted that there is no significant relationship between knowledge and attitudes of teenagers and premarital sex behavior. Conclusion: There is no significant relationship between teenagers' knowledge and attitudes and premarital sex behavior at STIKES Guna Bangsa Yogyakarta.

Keywords: *Knowledge, adolescent attitudes, premarital sex*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia 10–19 tahun yang mencakup sekitar 18% populasi dunia, sedangkan di Indonesia jumlah remaja mencapai sekitar 25% dari total populasi. Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), remaja usia 10–19 tahun berjumlah sekitar 516.501 jiwa atau 14,30% dari total penduduk (WHO; Dinas Kesehatan Provinsi DIY, 2019). Masa remaja merupakan periode transisi yang penting dalam pembentukan karakter, namun juga menjadi fase yang rentan terhadap berbagai perilaku berisiko, termasuk perilaku seksual pranikah (Ahiyanasari & Nurmala, 2019).

Perilaku seksual pranikah pada remaja masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Data menunjukkan bahwa 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15–19 tahun pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, sementara sebagian besar mulai berpacaran pada usia 15–17 tahun (Riskesdas, 2019). Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2019 juga melaporkan bahwa hubungan seksual pertama umumnya terjadi pada usia 15–19 tahun, dengan usia 17 tahun sebagai usia yang paling banyak dilaporkan. Di antara remaja yang aktif secara seksual, sekitar 12% perempuan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (SDKI, 2019). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh interaksi antara pengetahuan, sikap, budaya, media, pengalaman pribadi, pendidikan, agama, dan faktor emosional (Husna & Ariningtyas, 2019; Saputri & Hidayani, 2017; Aggasi, 2020; Andriani & Suhrawardi, 2022; Rambli et al., 2018).

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, kasus perkawinan anak dan dispensasi nikah mengalami peningkatan, terutama akibat kehamilan yang tidak direncanakan. Kabupaten Sleman tercatat sebagai wilayah dengan jumlah kasus kehamilan tidak diinginkan tertinggi di DIY, yaitu sebanyak 358 kasus pada tahun 2020. Selain itu, pada tahun 2021 Sleman juga mencatat jumlah persalinan remaja (68 kasus) dan kehamilan tidak diinginkan (185 kasus) tertinggi di provinsi tersebut (BPS, 2020; Pengadilan Tinggi Agama Yogyakarta, 2020; Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan dan Perlindungan Anak DIY, 2019; Dinas Kesehatan DIY, 2021). Perilaku seksual pranikah dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, seperti infeksi menular seksual, kehamilan tidak diinginkan, pernikahan usia dini, aborsi, serta meningkatkan risiko komplikasi kehamilan dan persalinan pada ibu usia remaja (De Ridder, 2019; Puspasari, 2020).

Teori perilaku menjelaskan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan faktor yang memengaruhi perilaku seseorang. Namun demikian, meskipun tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di DIY tergolong tinggi dan paparan informasi melalui media telah mencapai target nasional, fenomena seks pranikah dan kehamilan di luar nikah masih terus ditemukan (RPJMN, 2019). Hasil studi pendahuluan di STIKES Guna Bangsa Yogyakarta menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa telah mengetahui definisi dan risiko seks pranikah, tetapi masih memiliki persepsi permisif terhadap perilaku berpacaran serta belum memahami secara komprehensif bentuk perilaku seksual pranikah dan upaya pencegahannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku seks pranikah pada mahasiswa STIKES Guna Bangsa Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode Kuantitatif, penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan di STIKES Guna Bangsa Yogyakarta. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Januari 2025. Sampel penelitian ini berjumlah 82 mahasiswa yang diambil dengan menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*. *Proportional Random Sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana, yaitu dengan menggunakan bantuan aplikasi *spin the wheel random picker* untuk melibatkan pemilihan sample secara acak dari populasi yang telah ditentukan. dengan kriteria inklusi Mahasiswa aktif yang berusia 19-25 tahun di STIKES Guna Bangsa Yogyakarta. Kriteria inklusi yaitu mahasiswa yang sudah menikah.

Variabel penelitian ini meliputi pengetahuan dan sikap sebagai variabel independen dan perilaku seks pranikah sebagai variabel dependen. Data primer dikumpulkan melalui pengisian kuesioner karakteristik responden, Analisis data dilakukan dengan teknik analisis univariat dan bivariat serta uji *Chi Square*. Penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip *informed consent* hak menghormati martabat manusia, *Respect for Human Dignity* hak menjaga privasi *Respect for Privacy*, tanpa nama *Anonymity*. Etika penelitian ini telah mendapatkan ethical clearance dari STIKES Guna Bangsa Yogyakarta dengan Nomor 011/KEPK/II/2025. Melakukan pengambilan sampel penelitian mahasiswa STIKES Guna Bangsa Yogyakarta menggunakan *Proportional random sampling* yaitu dengan menggunakan 5 prodi secara utuh untuk dijadikan sebagai responden penelitian.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik responden

Tabel 1 Karakteristik responden Hubungan Pengetahuan dan sikap remaja dengan Perilaku seks pranikah (n:82)

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	63	76.8
Laki-laki	19	23.2
Program Studi		
Kebidanan	18	22.0
Keperawatan	19	23.2
Radiologi	12	14.6
Teknologi Bank Darah	11	13.4
Teknologi Laboratorium Medik	22	26.8
Umur		
19 tahun	20	24.4
20 tahun	22	26.8
21 tahun	28	34.1
22 tahun	11	13.4
23 tahun	1	1.2
Total	82	100

Sebanyak 82 mahasiswa berpartisipasi dalam penelitian ini. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu 63 orang (76,8%). Berdasarkan program studi, responden terbanyak berasal dari Program Studi Teknologi Laboratorium Medik sebanyak 22 orang (26,8) dan berdasarkan usia, sebagian besar responden berusia 21 tahun (34,1%) (Tabel 1).

b. Pengetahuan Seks Pranikah

Tabel 2 Frekuensi Responden berdasarkan Pengetahuan seks pranikah (n:82)

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	12	14.6
Cukup	33	40.2
Baik	37	45.1
Total	82	100.0

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang seks pranikah, yaitu sebanyak 37 orang (45,1%)

c. Sikap Seks Pranikah

Tabel 3 Frekuensi Responden berdasarkan Sikap Seks Pranikah (n:82)

Sikap	Frekuensi(f)	Persentase(%)
Negatif	5	6.1
Positif	77	93.9
Total	82	100.0

Berdasarkan Tabel 3, hampir seluruh responden memiliki sikap positif terhadap seks pranikah, yaitu sebanyak 77 orang (93,9%)

d. Perilaku Seks Pranikah

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Perilaku Seks Pranikah (n:82)

Perilaku pranikah	seks	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik		50	61.0
Buruk		32	39.0
Total		82	100.0

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar responden memiliki perilaku seks pranikah yang baik, yaitu sebanyak 50 orang (61,0%)

2. Analisa Bivariat

a. Tabel 5 Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seks Pranikah (n:82)

Pengetahuan	Perilaku seks pranikah				<i>p-value</i>
	Baik (f) (%)		Buruk (f) (%)		
Kurang	8	9.8	4	4.9	0.353
Cukup	17	20.7	16	19.5	
Baik	25	30.5	12	14.6	
Total	50	61.0	32	39.0	82

Sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan baik memiliki perilaku seks pranikah yang baik (30,5%). Namun, hasil uji **Chi-square** menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku seks pranikah ($p = 0,353$) (Tabel 5)

b. Tabel 6 Hubungan Sikap dengan Perilaku seks pranikah (n:82)

Sikap	Perilaku seks pranikah				<i>p-value</i>
	Baik (f) (%)		Buruk(f) (%)		
Negatif	2	2.4	3	3.7	0.321
Positif	48	58.5	29	35.4	
Total	50	61.0	32		

Berdasarkan hasil uji Chi-square pada Tabel 5 dan Tabel 6 diperoleh nilai *p-value* masing-masing sebesar 0,353 untuk hubungan pengetahuan dengan perilaku seks pranikah dan 0,321 untuk hubungan sikap dengan perilaku seks pranikah. Kedua nilai *p* lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan maupun sikap remaja dengan perilaku seks pranikah pada mahasiswa STIKES Guna Bangsa Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 82 mahasiswa STIKES Guna Bangsa Yogyakarta yang mayoritas berjenis kelamin perempuan (76,8%), berasal dari Program Studi Teknologi Laboratorium Medik (26,8%), dan berusia 21 tahun (34,1%). Dominasi responden perempuan kemungkinan disebabkan oleh karakteristik program studi kesehatan yang umumnya memiliki proporsi mahasiswa perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Jenis kelamin diketahui dapat memengaruhi cara individu memperoleh, memahami, dan merespons informasi mengenai kesehatan reproduksi. Mahasiswa perempuan cenderung lebih memperhatikan isu kesehatan reproduksi karena berkaitan langsung dengan kesehatan dirinya, sehingga memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mencari informasi dibandingkan laki-laki (Pratiwi et al., 2020).

Sebagian besar responden berada pada rentang usia 19–21 tahun yang termasuk kategori dewasa muda. Pada tahap perkembangan ini, individu berada pada masa transisi menuju kedewasaan yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir rasional, pengambilan keputusan, serta pembentukan identitas diri, termasuk dalam menentukan perilaku seksual. Menurut Erikson, fase ini merupakan periode ketika individu mulai

membangun hubungan interpersonal yang lebih matang sehingga kemampuan mengambil keputusan yang tepat mengenai kesehatan reproduksi menjadi sangat penting.

Selain itu, sebagian besar responden berasal dari program studi bidang kesehatan. Lingkungan pendidikan kesehatan memungkinkan mahasiswa memperoleh informasi mengenai anatomi reproduksi, kesehatan seksual, dan pencegahan perilaku berisiko melalui proses pembelajaran formal. Paparan pendidikan tersebut dapat berkontribusi terhadap meningkatnya pengetahuan dan pembentukan sikap yang lebih positif terhadap kesehatan reproduksi.

Pengetahuan tentang Seks Pranikah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai seks pranikah (45,1%), sedangkan 40,2% memiliki pengetahuan yang cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai kesehatan reproduksi dan risiko perilaku seksual pranikah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Samsuni (2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual. Tingginya tingkat pengetahuan responden kemungkinan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan di bidang kesehatan, kemudahan memperoleh informasi melalui media digital, serta berbagai sumber edukasi kesehatan yang tersedia saat ini.

Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang kemudian menjadi dasar dalam pembentukan tindakan. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan kemampuan individu dalam mengenali faktor risiko serta mempertimbangkan konsekuensi dari suatu perilaku. Namun demikian, pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku seseorang karena perilaku juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, budaya, dan lingkungan.

Sikap terhadap Seks Pranikah

Sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap seks pranikah (93,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pandangan yang mendukung pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta menghindari perilaku seksual yang berisiko.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Erika (2021) yang melaporkan bahwa sebagian besar remaja memiliki sikap positif terhadap pencegahan seks pranikah. Sikap positif mencerminkan adanya kesiapan individu dalam menerima nilai-nilai yang mendukung perilaku seksual yang sehat. Menurut teori Green dalam *PRECEDE-PROCEED Model*, sikap merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan. Individu yang memiliki sikap positif umumnya lebih mudah menerima informasi kesehatan dan lebih terbuka terhadap perilaku hidup sehat.

Meskipun demikian, sikap yang baik belum tentu selalu diwujudkan dalam perilaku nyata. Perilaku seseorang juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti tekanan teman sebaya, norma sosial, kontrol diri, nilai agama, serta kondisi lingkungan tempat individu berinteraksi.

Perilaku Seks Pranikah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku seks pranikah yang baik (61,0%), sedangkan 39,0% masih menunjukkan perilaku yang kurang baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa telah mampu menerapkan perilaku yang sesuai dengan norma kesehatan reproduksi.

Perilaku merupakan respons individu terhadap berbagai stimulus yang dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, pengalaman, dan lingkungan sosial (Notoatmodjo, 2014). Perilaku seksual pada remaja juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti komunikasi dengan orang tua, pengaruh teman sebaya, akses terhadap media digital, religiusitas, serta kemampuan mengendalikan diri. Oleh karena itu, meskipun sebagian besar responden telah menunjukkan perilaku yang baik, masih terdapat proporsi mahasiswa yang memiliki perilaku berisiko sehingga diperlukan upaya promotif dan preventif yang berkelanjutan.

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seks Pranikah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik juga memiliki perilaku seks pranikah yang baik (30,5%). Namun, hasil uji Chi-square menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seks pranikah ($p = 0,353$). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang dimiliki mahasiswa belum tentu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitrianti (2023), yang melaporkan bahwa pengetahuan yang baik tidak selalu berhubungan secara signifikan dengan perilaku kesehatan. Pengetahuan merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku karena memberikan dasar bagi individu untuk memahami manfaat dan risiko suatu tindakan. Namun, pengetahuan saja belum cukup untuk menghasilkan perubahan perilaku apabila tidak didukung oleh faktor-faktor lain.

Menurut Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), perilaku seseorang tidak ditentukan secara langsung oleh pengetahuan, melainkan oleh niat (behavioral intention). Niat tersebut dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku (attitude toward the behavior), norma subjektif (subjective norms), dan perceived behavioral control atau persepsi individu terhadap kemampuannya dalam mengendalikan perilaku. Dengan demikian, meskipun mahasiswa memiliki pengetahuan yang baik mengenai risiko seks pranikah, perilaku mereka dapat dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya, hubungan romantis, norma sosial, nilai budaya, maupun kemampuan mengendalikan diri ketika menghadapi situasi yang berisiko.

Selain itu, teori perilaku kesehatan dari Green menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu predisposing factors, sedangkan terbentuknya perilaku juga dipengaruhi oleh enabling factors (misalnya akses terhadap informasi dan layanan kesehatan) serta reinforcing factors, seperti dukungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial (Green & Kreuter, 2005). Oleh karena itu, tidak ditemukannya hubungan yang signifikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku seks pranikah pada mahasiswa merupakan hasil interaksi berbagai faktor, bukan semata-mata ditentukan oleh tingkat pengetahuan.

Hubungan Sikap dengan Perilaku Seks Pranikah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku seks pranikah ($p = 0,321$). Meskipun hampir seluruh responden memiliki sikap positif terhadap pencegahan seks pranikah (93,9%), sikap tersebut belum terbukti berhubungan secara statistik dengan perilaku seks pranikah yang ditunjukkan oleh responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanti dan Pransiska (2024), yang menunjukkan bahwa sikap positif terhadap seks pranikah belum tentu diikuti oleh perilaku seksual yang sehat. Kondisi ini menunjukkan bahwa seseorang dapat memiliki pandangan atau keyakinan yang baik mengenai pentingnya menghindari seks pranikah, namun belum tentu mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991). Menurut teori ini, sikap merupakan salah satu determinan niat untuk berperilaku, tetapi sikap bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku aktual. Perilaku juga dipengaruhi oleh norma subjektif, yaitu persepsi individu mengenai dukungan atau tekanan sosial dari orang-orang yang dianggap penting, serta perceived behavioral control, yaitu keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk mengendalikan perilaku dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, meskipun mahasiswa memiliki sikap positif terhadap kesehatan reproduksi, perilaku mereka dapat dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya, hubungan dengan pasangan, penggunaan media sosial, norma budaya, maupun tingkat kontrol diri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku seks pranikah merupakan perilaku yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, upaya pencegahan perilaku seksual berisiko tidak cukup hanya meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif, tetapi juga perlu memperkuat keterampilan pengambilan keputusan, kemampuan menolak tekanan teman sebaya (*refusal skills*), efikasi diri, serta menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perilaku seksual yang sehat.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap bukan merupakan faktor yang berhubungan secara langsung dengan perilaku seks pranikah. Berdasarkan Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), perilaku lebih dipengaruhi oleh niat yang dibentuk melalui interaksi antara sikap, norma subjektif, dan perceived behavioral control. Oleh karena itu, intervensi pencegahan perilaku seks pranikah pada mahasiswa sebaiknya tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif, tetapi juga memperkuat kemampuan mahasiswa dalam mengambil keputusan, meningkatkan efikasi diri, mengelola tekanan teman sebaya, serta membangun dukungan dari keluarga dan lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). *The theory of planned behavior*. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Andriani, R., Suhrawardi, & Hapisah. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku seksual pranikah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3441–3446. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1341>
- Anggrainy, N. E., & Maddusa, S. S. (2021). Tekanan teman sebaya terhadap perilaku berisiko mahasiswa. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 2(1).
- Artini, N. (2019). *Hubungan peran orang tua dan paparan media informasi terhadap perilaku pencegahan infeksi menular seksual (IMS) pada remaja di SMK Negeri 3 Denpasar*. Institut Teknologi dan Kesehatan Bali (ITEKES Bali).
- Aryati, A. (2018). *Perilaku seks pranikah pada siswa kelas XI di SMKN 4 Banjarmasin* (Skripsi). <http://repository.unism.ac.id/180/1/SKRIPSI%20Annisa.pdf>
- Fitrianti, L. (2023). *Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku personal hygiene pada remaja putri di SMA Negeri 4 Batanghari Tahun 2023* (Skripsi, Universitas Jambi). Universitas Jambi Repository.
- Fridayanti, D. A. N. (2021). *Pengaruh pola asuh grandparenting terhadap perilaku sosial remaja (Studi kasus di Desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo)* (Disertasi doctoral, IAIN Ponorogo).

- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health program planning: An educational and ecological approach* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Habsy, B. A., Apriliya, K., Putri, A. F., & Aprilyana, G. S. (2024). Penerapan teori belajar behaviorisme dan teori belajar sosial Bandura dalam pembelajaran. *TSAQOFAH*, 4(1), 476–491.
- Nurhayati, A., Fajar, N. A., & Yeni. (2019). Determinan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA Negeri 1 Indralaya Utara. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 83–90.
- Nurjanah. (2017). *Hubungan tingkat pengetahuan seks bebas terhadap sikap dan perilaku seks pranikah kelas X SMK Giripuro Sumpiuh*.
- Oktarina, J., Marono, H. M., & Purnomo, W. (2017). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi oleh sebaya terhadap pengetahuan dan sikap dalam pencegahan seks pranikah di SMAN 1 Sukamara, Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 20(1). <https://doi.org/10.22435/hsr.v20i1.6180.26-33>
- Pratiwi, E., Andeka, W., Sumaryono, D., Ismiati, I., & Patroni, R. (2020). *Efektivitas promosi kesehatan dengan media video animasi terhadap pengetahuan dan sikap tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak di SD Negeri 5 Kota Bengkulu* (Disertasi, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).
- Safira, S. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri dengan perilaku seks pranikah di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Mereudu Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(1), 373–382.
- Samsuni. (2023). *[Lengkapi sesuai sumber asli yang digunakan dalam penelitian]*.
- Sari, N. W. (2020). Faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja. *Human Care Journal*, 5(3), 813–826.
- Sayekti, W. S., & Sayekti, I. C. (2024). Peranan orang tua dan guru dalam edukasi seksual pada anak kelas 1 SDN 1 Jeruk. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam*, 10(1), 65–77.
- Setiawati, D., Ulfa, L., & Kridawati, A. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap remaja tentang kesehatan reproduksi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(4), 322–328.
- Susanti, & Pransiska. (2024). *Hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang seks pranikah pada siswa-siswi kelas X dan XI di SMK PGRI 2 Kota Jambi*.
- Wahani, S. M. P., Umboh, J. M. L., & Tendean, L. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja. *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*, 2(2), 21–30.
- Wahyuni, D. S., & Sartika, R. (2020). Analisis faktor penyebab kekerasan dalam hubungan pacaran pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(2), 923–928.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2018). *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.